
REKONSTRUKSI PENDIDIKAN BAHASA

Sebuah Keniscayaan bagi
Keunggulan Bangsa

DIDI SUHERDI



Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya tanpa izin dari penerbit.

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN
BAHASA: *Sebuah Keniscayaan bagi
Keunggulan Bangsa*

Editor Bahasa : Dwi Harini
Ilustrasi / tata letak : Muhammad Mukhlis F. A.
Desain cover : Muhammad Mukhlis F. A.
Ilustrasi : Yakub Ramdhani

Ukuran buku : 15,5 x 23 cm

Suherdi, Didi. Rekonstruksi Pendidikan Bahasa: Sebuah
Keniscayaan bagi Keunggulan Bangsa.
2012, Cetakan ke-1
xii. 370 hlm
15,5 cm x 23 cm
ISBN: 978-602-95563-6-0

Cetakan ke-1, Tahun 2012 oleh Celtics Press

Diterbitkan oleh
CELTICS Press
Tahun 2012
Jalan Wijaya No.5 Lembang, Bandung 40391
Telp. 085624342230
email: celtics_press@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Buku ini disusun sebagai salah satu upaya mengagas maksimalisasi peran bahasa dalam membangun keunggulan kualitas sumber daya insani bangsa ini dalam mencapai kesejahteraan dan kemuliaan hidup. Secara garis besar buku ini memaparkan peran bahasa ibu, bahasa nasional dan bahasa asing dalam kelindan indah nan sinergetik dalam khazanah kemampuan berbahasa individu serta merekonstruksi prinsip-prinsip pembelajarannya dalam perspektif kontekstualisasi sosiobudaya dan keunggulan bangsa. Pembahasan masing-masing bab dilengkapi dengan ilustrasi pengkajian dan pembahasan hasilnya sehingga mudah untuk ditimbang keberterimaannya dalam konteks-konteks serupa yang boleh jadi sedang atau telah dialami pembaca.

Besar harapan saya, buku ini akan memberikan energi bagi kebangkitan semangat mengajarkan bahasa dan mendidik anak bangsa menjadi sumber daya insani yang bermanfaat maksimal bagi dirinya, bangsanya, dan masyarakat internasional. Oleh karena itu, mudah-mudahan buku ini dapat membantu para guru dan dosen bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing (Arab, Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, dsb.) dalam mendudukkan bahasa-bahasa yang mereka ajarkan dalam perspektif sinergetik dan saling memberdayakan. Dengan demikian, bangsa ini akan menjadi pemeran aktif dalam upaya penciptaan dunia yang damai, sejahtera dan maju. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa yang sedang mendalami mata kuliah belajar dan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan penelitian pendidikan bahasa atau bagi mereka yang sedang menyelesaikan skripsi, tesis atau disertasi.

Buku ini terwujud atas kebaikan dan kontribusi banyak pihak. Oleh karenanya, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini: para guru, para mahasiswa, dan sejawat serta semua peminat dan pelaku pendidikan bahasa baik di dalam maupun di luar negeri. Secara khusus, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan dukungan semangat dan dukungan dana dalam penyiapan penerbitan buku ini dan kepada dr. M. Mukhlis F. A. yang telah membuat buku ini siap anda baca. Terakhir, saya mengharapkan masukan dan saran perbaikan bagi penyempurnaan buku ini. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Bandung, Mei 2012

DSH

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

BAGIAN 1

FAKTOR-FAKTOR PEMBELAJARAN BAHASA UNGGUL

BAB 1 - Pendidikan Bahasa dalam Perspektif Keunggulan Bangsa

Signifikansi Bahasa dalam Kehidupan	3
<i>Bahasa dan Kualitas Belajar</i>	3
<i>Bahasa dan Kualitas Bekerja</i>	6
<i>Bahasa dan Kualitas Hidup</i>	8
<i>Bahasa dan Keunggulan Bangsa</i>	11
<i>Pendidikan Bahasa dalam Perspektif Keunggulan</i>	14
Pembelajaran Bahasa-Bahasa dalam Kelindan Sinergistik	16
<i>Pembelajaran Bahasa Ibu</i>	17
<i>Pembelajaran Bahasa Nasional</i>	21
<i>Pembelajaran Bahasa Asing</i>	24
Pendidikan Guru Bahasa Berorientasi Keunggulan Bangsa	25

<i>Standar Unggul Profesionalisme</i>	25
<i>Guru Profesional dalam Konteks Pendidikan Indonesia</i>	28
<i>Guru Bahasa Idaman</i>	30
BAB 2 - Metodologi Pembelajaran Bahasa dalam Perspektif Ketersuratan	33
Teori Kajian Bahasa	33
<i>Perkembangan Teori Pemerian Bahasa</i>	33
<i>Tatabahasa Tradisional</i>	34
<i>Linguistik Struktural</i>	36
<i>Tatabahasa Transformasional Generatif</i>	37
Linguistik Sistemik	39
Perkembangan Metodologi Pembelajaran Bahasa	42
<i>Model Pembelajaran Bahasa yang Berorientasi Produk</i>	43
<i>Model Pembelajaran yang Menekankan Signifikansi Proses</i>	49
<i>Pendekatan Model Berganda: Memadukan Orientasi Proses dan Produk</i>	57
BAB 3 - Sentralnya Pengembangan Karakter Siswa	67
Hakikat dan Peran Karakter dalam Kehidupan	67
Membangun Karakter melalui Pendidikan di Sekolah	73
Pengembangan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa	80

Analisis Perkembangan Karakter	90
Simpulan	93
BAB 4 - Faktor-Faktor Afektif dalam Pendidikan Bahasa	95
Sikap Terhadap Bahasa dan Pengajaran Bahasa	97
Motivasi Belajar Bahasa	100
Kecemasan	102
Rasa Berdaya Diri dalam Belajar Bahasa	105
Rasa Mandiri dalam Belajar Bahasa	114
BAB 5 - Pentingnya Interaktivitas Belajar Mengajar	123
Pengertian	123
Alternatif Kerangka Analisis	126
Analisis Wacana Kelas Sebagai Pilihan	129
Penelitian-penelitian Terdahulu dalam Analisis Partisipasi Belajar	136
Penelitian Interaktivitas dalam Kelas-kelas Bahasa	140
BAB 6 - Menilai Kompetensi Berbahasa	153
Pengertian Kompetensi Berbahasa	153
Pengukuran Kompetensi Berbahasa	158
Perkembangan Pendekatan Terhadap Pengukuran Prestasi Belajar Bahasa	159
Pengukuran Prestasi Belajar Bahasa dalam Konteks Komunikasi	163

Format-format Ujian Menyimak	167
<i>Menyimak ciri-ciri tatabahasa dan leksikal</i>	168
<i>Menyimak dan mengikuti peta atau diagram, atau memilih atau melengkapi gambar</i>	170
<i>Menulis rangkuman pesan dalam bahasa ibu</i>	170
Format-format Pengukuran Kemampuan Membaca	171
<i>Membaca untuk mendapatkan informasi khusus</i>	172
<i>Membaca untuk mendapatkan kunci-kunci informasi pragmatik makna</i>	173
Format Pengukuran Kemampuan Menulis dan Keterampilan-keterampilan Terpadu	174
<i>Informasi kunci mengenai kalimat</i>	174
<i>Terjemahan Parsial dalam konteks (Membaca dan Menulis)</i>	176
<i>Adaptasi Kloz</i>	176
<i>Transformasi Wacana</i>	177
<i>Percakapan Parsial</i>	177
<i>Informasi Kunci Mengenai Terjemahan</i>	177
<i>Istian Terbuka (Membaca dan Menulis)</i>	178
<i>Merespon Terhadap Teks dalam Bahasa Target</i>	179

BAGIAN 2

MENGGAGAS PEMBELAJARAN BAHASA BAGI KEUNGGULAN BANGSA

BAB 7 - Menggagas Pendekatan Religiusitas Profesional: <i>Sebuah Contoh Kasus</i>	183
Memutus Mata Rantai Potret Buram Pembelajaran Bahasa Inggris	183
<i>Mendambakan Generasi Unggul</i>	183
<i>Catatan Buram Pembelajaran Bahasa Inggris</i>	184
<i>Alternatif Strategis-Kritis</i>	191
<i>Menggunakan Religiusitas Sebagai Landasan Pengembangan Profesi Guru Bahasa</i>	196
<i>Membangun Kompetensi Nyata</i>	206
<i>Bahasa Inggris Penentu Daya Saing</i>	210
Menatap Masa Depan Gemilang	214
BAB 8 - Model Ajar Berorientasi Kompetensi Berbasis Interaksi Afeksionat	217
Latar Belakang	217
Deskripsi Model	219
Sintaksis	220
<i>Tahap 1: Penyajian Model Berbahasa (PMB)</i>	221
<i>Tahap 2: Penetapan Tolok Ukur (PTU)</i>	221
<i>Tahap 3: Pengembangan Kegiatan Pembelajaran (PKP)</i>	222
<i>Tahap 4: Praktek Komunikasi Berbahasa (PKB)</i>	223
<i>Tahap 5: Pengembangan Proyek komunikasi (PPK)</i>	224

Sistem Sosial	226
Prinsip Reaksi	226
Sistem Pendukung	226
Efek Instruksional dan Efek Nurturan	226
MABKBIA dalam Praktek Pembelajaran	228
Pembahasan	231
<i>Sikap</i>	233
<i>Motivasi</i>	234
<i>Kecemasan</i>	235
<i>Rasa Berdaya Diri</i>	237
Simpulan	241
BAB 9 - Model Pembelajaran 3W + 3S	243
Pengantar	243
Bangun Model pembelajaran	244
Deskripsi	244
Sintaksis	245
<i>Sistem Sosial</i>	251
<i>Prinsip Reaksi</i>	251
<i>Sistem Pendukung</i>	251
<i>Efek Instruksional</i>	252
<i>Efek Nurturan</i>	252
Model pembelajaran 3W + 3S dalam Praktek	252
Impelementasi 3W+3S dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	256
Impelementasi 3W+3S dalam Pembelajaran Bahasa Asing Lainnya	261

<i>Keberhasilan Mengajar dan Belajar</i>	262
<i>Keniscayaan Pemodelan, Ketuntasan Latihan, Kesempatan Tampil</i>	264
<i>Signifikansi Perlakuan Berdasarkan Konteks</i>	265
BAB 10 - Reorientasi Penilaian Hasil Belajar	267
Pentingnya Penilaian yang Meberdayakan Pendekatan Otentik-Holistik-Integratif: Sebuah Alternatif	267
Perangkat Alat Penilaian dalam POHI	278
Penilaian Otentik-Holistik-Integratif Memerlukan Keikhlasan Untuk Beramal	281
Penilaian Otentik-Holistik-Integratif Memerlukan Kompetensi Unggul	283
Penilaian Otentik-Holistik-Integratif Memerlukan Ketelitian Dan Kesabaran	285
BAB 11 - Penilaian Otentik-Holistik-Integratif <i>In Action</i>	287
Menilai Penguasaan Percakapan	287
Menilai Penguasaan Teks Pendek	297
Menilai Penguasaan Teks Panjang	307
EPILOG	317
REFERENSI	319
INDEKS	355

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN BAHASA



BAGIAN 1

Faktor-Faktor Pembelajaran Bahasa Unggul

BAGIAN 1

BAB 1 - Pendidikan Bahasa dalam Perspektif Keunggulan Bangsa **3**

BAB 2 - Metodologi Pembelajaran dalam Perspektif Ketersuratan **33**

BAB 3 - Sentralnya Pengembangan Karakter Siswa **67**

BAB 4 - Faktor-Faktor Afektif Dalam Pendidikan Bahasa **95**

BAB 5 - Pentingnya Interaktivitas Belajar Mengajar **123**

BAB 6 - Menilai Kompetensi Berbahasa **153**



PENDIDIKAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF KEUNGGULAN BANGSA

1

SIGNIFIKANSI BAHASA DALAM KEHIDUPAN

Bahasa dan Kualitas Belajar

Manusia adalah makhluk berpikir. Kemuliaan dan kesejahteraan manusia ditentukan oleh kemampuan berpikir dan buah pikirannya. Semakin tertib dan tajam seorang individu berpikir, semakin besar peluangnya untuk mendapat kemuliaan di tengah-tengah masyarakatnya. Begitu pun dengan kesejahteraannya. Semakin tertib dan tajam seseorang berpikir, semakin besar aksesnya terhadap kesejahteraan hidupnya. Pada tingkat yang lebih luas, berpikir juga memiliki peran yang sama. Masyarakat yang berpikir lebih tertib dan tajam memiliki akses yang lebih besar terhadap kemuliaan dan kesejahteraan. Dengan kata lain, berpikir memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kemuliaan dan kesejahteraan manusia.

Dalam kaitan dengan berpikir, manusia juga berbeda tingkat kemampuannya. Hal ini terutama ditentukan oleh tingkat belajarnya,

baik pada latar pendidikan informal, nonformal, maupun formal. Individu yang mendapatkan kesempatan belajar yang memberikan latihan pada berbagai tingkatan berpikir akan memiliki kemampuan berpikir yang lebih tertib dan tajam dari pada mereka yang tidak memiliki kesempatan belajar atau tidak memiliki kesempatan berlatih menggunakan kemampuan berpikir mereka. Sebagai contoh mereka yang sejak kecil diberi keleluasaan untuk menjelajahi bahan ajar dengan mempertautkannya dengan pengalaman di rumah dan lingkungan sekitar jauh akan lebih berkembang kemampuan berpikirnya dari pada mereka yang hanya diajari merespon bahan ajar yang tertera pada buku. Apatah lagi mereka yang hanya diajari memilih opsi pada ujian dalam bentuk pilihan ganda.

Lalu apa berpikir itu sebenarnya? Secara sederhana berpikir dapat didefinisikan sebagai “berdialog dengan diri sendiri.” Dengan kata lain, berpikir adalah kegiatan berkomunikasi bahasa dengan diri sendiri. Sebagai contoh, seorang yang merasa lapar akan mengucapkan “Aduh lapar,” meskipun kadang-kadang hanya di dalam hati. “Bagaimana kalau ke kantin?” tanya salah satu sisi dalam diri kita. “Wah sedang tidak punya uang” jawab sisi lain dari diri kita. “Kalau ke warteg?” “Sama saja.” “Bagaimana kalau beli geju saja?” “Nah kalau itu boleh.” Begitulah dialog batini yang mungkin dilakukan seorang yang lapar tetapi tidak beruang banyak. Dari dialog tersebut jelaslah bahwa berpikir memerlukan bahasa. Dengan perspektif ini dapat pula kita duga bahwa

“Makin fasih seseorang berbahasa, makin lancar dia berpikir. Selain itu, dapat pula kita simpulkan bahwa semakin fasih berbahasa seseorang, semakin lancar berpikirnya, dan semakin berhasil dia belajar.”

makin fasih seseorang berbahasa, makin lancar dia berpikir. Selain itu, dapat pula kita simpulkan bahwa semakin fasih berbahasa seseorang, semakin lancar berpikirnya, dan semakin berhasil dia belajar.

Memang, keterkaitan antara bahasa dan berpikir telah menjadi perdebatan yang sangat panjang, terutama di kalangan para ahli psikologi kognitif. Sejak Benjamin Whorf dan Edward Sapir mengemukakan hipotesis mereka, kontroversi keterkaitan keduanya tidak kunjung surut (Lee, 1997). Akan tetapi, argumen Lera Boroditsky (2011) menegaskan hipotesis ini. Boroditsky (2011: 63):

“By the 1970s many scientists had become disenchanted with the Sapir-Whorf hypothesis, and it was all but abandoned as a new set of theories claiming that language and thought are universal muscled onto the scene. But now, decades later, a solid body of empirical evidence showing how languages shape thinking has finally emerged. The evidence overturns the long-standing dogma about universality and yields fascinating insights into the origins of knowledge and the construction of reality. The results have important implications for law, politics and education.”

Boroditsky dengan sangat jelas memberikan bukti-bukti pengaruh bahasa terhadap berpikir. Dia bahkan menyatakan bahwa bahasa bahkan terlibat dalam banyak aspek kehidupan manusia lebih dari apa yang selama ini diduga para ahli. Lebih jauh dia menegaskan tidak banyak hal dari kegiatan berpikir yang tidak melibatkan bahasa (hal. 65). Implikasi peran bahasa terhadap pendidikan dibahas secara luas antara lain oleh Lee (1997), dan dalam persekolahan dan belajar antara lain oleh para penyaji dalam lokakarya bertajuk “Language Diversity, School Learning and Closing Achievement Gaps (Welch-Ross, 2010).

Tujuan pembelajaran bahasa seperti yang tertera pada pengantar standar isi mata pelajaran Bahasa Inggris menggunakan keyakinan ini sebagai landasan pengembangannya (Depdiknas, 2006). Bahasa Inggris dengan landasan ini diajarkan untuk membantu pengembangan intelektual, emosional, dan sosial serta membantu penguasaan mata pelajaran lain oleh para pelajarnya di samping untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Pernyataan ini membawa arti bahwa pembelajaran bahasa tidak boleh terbatas pada pengembangan kemampuan berbahasa, melainkan harus mampu membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir yang diperlukan untuk menguasai semua mata pelajaran dalam kurikulum. Bahkan lebih dari itu, pembelajaran bahasa harus mampu mengoptimalkan perkembangan intelektual, emosional, dan sosial para peserta didik yang mengalaminya.

Bahasa dan Kualitas Bekerja

Sama halnya dengan belajar, bekerja memerlukan kemampuan berpikir. Karena berfikir memerlukan bahasa, prestasi bekerja seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya, baik secara reseptif maupun produktif. Seorang individu yang memiliki kemampuan berbahasa yang unggul akan memiliki akses yang lebih terhadap informasi tentang pekerjaannya dari pada mereka yang memiliki kemampuan berbahasa yang biasa-biasa saja. Tentu, kemampuan berbahasa yang dimaksudkan dalam tulisan ini tidak sama dengan kemampuan berbahasa dalam pengertian awam. Dalam masyarakat umum, orang yang pandai bicara dianggap sebagai orang yang pandai berbahasa. Jika tidak ditemukan tanda-tanda keberhasilan hidup, orang tersebut akan dianggap dan disebut orang ‘pandai bicara’

(dalam pengertian tidak pandai berbuat). Kemampuan berbahasa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kemampuan memahami informasi baik tertulis, lisan, maupun tertayang dan kemampuan menulis, berbicara, dan presentasi. Dengan definisi tersebut diharapkan menjadi jelas kaitan antara bahasa dengan bekerja. Dengan kata lain, dapat kita perkirakan bahwa mereka yang pandai membaca, menulis, menyimak, berbicara dan memirsa serta presentasi akan memiliki kesempatan mengembangkan karir lebih besar dari pada mereka yang tidak fasih berbahasa.

Peran bahasa dalam ekonomi global pernah menjadi tema khusus dalam konferensi internasional APEC-RELC bertajuk “Language Education: An Essential for a Global Economy” tahun 2010, yang antara lain menampilkan Phil McKnight

“People rely on language even when doing simple things like distinguishing patches of color, counting dots on a screen or orienting in a small room ..”

(2010), yang membahas peran bahasa asing dalam meningkatkan daya saing global, dan Jing Gayle Gao (2010), membahas peran bahasa Inggris dalam pengembangan sumber daya manusia, termasuk aspek kepemilikan pekerjaan, pelatihan, pengembangan karir, kenaikan pangkat, dst.

Lalu bagaimana kiranya dengan pekerjaan yang memerlukan keterampilan fisik? Meskipun kemampuan berbahasa tidak akan sepenuhnya berkait dengan keterampilan fisik seperti menjahit, melakukan perbengkelan, pertukangan, dan keterampilan-keterampilan sejenisnya, mereka yang memiliki kemampuan berbahasa lebih baik dapat dipastikan akan memiliki keterampilan yang lebih baik dari pada jika dia kurang mampu berbahasa. Sebab dengan kemampuan

berbahasa yang lebih baik, dia akan mampu memahami instruksi lebih baik, akan mampu mengungkapkan permohonan bantuan lebih baik, dan akan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan kelompok yang memerlukan keterlibatan bahasa. Dalam kaitan ini, penegasan Boroditsky (2011) bahwa “People rely on language even when doing simple things like distinguishing patches of color, counting dots on a screen or orienting in a small room ..” memperkuat pendapat ini.

Pemahaman di atas membawa implikasi bahwa pembelajaran bahasa hendaknya dilakukan untuk membangun kemampuan holistik (menyimak, berbicara, membaca, menulis, memirsa, dan presentasi). Selain itu, konteks dan bahan ajar hendaknya menyangkut konteks dan bahan ajar yang sangat relevan dengan kehidupan nyata dalam beragam latar kehidupan individu: di rumah, di sekolah, di tempat bermain, dan berbagai tempat lainnya. Kemampuan berbahasa juga harus meliputi kemampuan menyapa, meminta informasi, memerikan sesuatu, membujuk, berargumen, bernegosiasi, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan dalam hidup yang unggul. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa harus melibatkan para siswa dalam kegiatan-kegiatan hidup yang memerlukan dukungan atau melibatkan kemampuan berbahasa pada berbagai tingkat penggunaannya.

Bahasa dan Kualitas Hidup

Hidup pada dasarnya melakukan tugas dari Tuhan. Hidup yang baik adalah hidup yang mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Dengan kata lain, hidup yang benar memerlukan kemampuan memahami dan dipahami, yakni kemampuan untuk memahami kehendak pihak lain dan dipahami kehendaknya oleh orang lain. Kebahagiaan hidup tercipta ketika kedua dimensi ini berjalan

secara harmonis. Individu yang hanya berusaha memahami orang lain cenderung kurang kontributif, sedangkan individu yang hanya ingin dipahami orang lain cenderung mementingkan diri sendiri. Kelindan indah kedua dimensi inilah yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbenturan dengan orang lain. Perbenturan seperti itulah yang menyebabkan sebagian orang gelisah, sebagian lainnya tidak enak hati, meskipun sebagian lain merasa senang. Akan tetapi, kesenangan seperti itu tidak akan membawa kebahagiaan. Hidup memerlukan keteraturan dan pengaturan yang baik. Pengaturan memerlukan berpikir, dan berpikir memerlukan bahasa (Lihat kembali penegasan Boroditsky, 2011).

Bahasa membantu individu dalam memahami aturan-aturan yang berlaku di tempat tinggal, belajar, dan bekerja serta bermainnya. Semakin tinggi kemampuan berbahasanya semakin tinggi pemahaman yang bisa dicapainya. Meskipun tidak ada jaminan semakin tinggi pula kualitas perilakunya, kemampuan berbahasa tetap menyediakan

“Bahasa membantu individu dalam memahami aturan-aturan yang berlaku di tempat tinggal, belajar, dan bekerja serta bermainnya. Semakin tinggi kemampuan berbahasanya semakin tinggi pemahaman yang bisa dicapainya.”

peluang yang lebih besar dari pada jika individu tersebut tidak memiliki kemampuan berbahasa yang memadai. Seringkali tumpulnya sebuah aturan disebabkan oleh awal sosialisasi yang tidak terbahasakan dengan efektif sehingga para pemangku kepentingan tidak memiliki pemahaman yang memadai untuk melakukan aturan tersebut. Awal yang kurang efektif ini kemudian menghasilkan efek bola salju yang menciptakan kesan yang makin tidak kondusif.

Kadang-kadang pemahaman yang sebenarnya baru muncul setelah terjadi kerusakan yang tidak semestinya. Sesungguhnya hal-hal seperti ini tidak perlu terjadi jika baik penyaji maupun pemirsa memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif. Kerugian yang ditimbulkan oleh kurang efektifnya bahasa sosialisasi seringkali tidak kecil dan mengambil berbagai bentuk mulai dari kerugian materi hingga kerugian sosial dan kerugian psikologis masyarakat.

Sukses bahasa dalam mempersatukan sebuah bangsa tercermin sangat jelas dalam peran yang dimainkan Bahasa Indonesia dalam membangun persatuan dan menjadi kunci keberhasilan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Peran serupa juga dimainkan oleh Bahasa Inggris di Nigeria (Adeniran, 2010). Bagaimana pemahaman atas bahasa-bahasa tersebut oleh masing-masing bangsa telah berkontribusi sangat signifikan bagi perkembangan kedua bangsa ini.

Potensi untuk menciptakan masyarakat dengan bahasa efektif sangat besar dan peluangnya terbuka lebar. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan kebenaran isi komunikasi telah lama menjadi kajian para ahli bahasa dan pendidikan bahasa. Peluang ini diperbesar oleh amanat standar isi mata pelajaran bahasa yang menuntut para guru mengajarkan bahasa lengkap dengan norma dan fungsi sosial yang diusung oleh teks-teks yang diajarkan. Dengan kata lain, jika para guru dapat mewujudkan pembelajaran bahasa yang menyertakan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa termasuk jarak yang dianggap santun dalam berkomunikasi serta fungsi sosial komunikasi yang dilakukan, maka dapat diharapkan akan lahir generasi yang lebih harmonis, lebih saling menghormati, dan menjaga persatuan dalam masyarakat bangsa ini. Harmoni seperti ini akan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi individu untuk berkarya lebih unggul dan memanfaatkan hasil

kerja kerasnya untuk mewujudkan cita-cita dan harapannya dalam hidup berumah tangga, berbudaya, menuntut ilmu, dan berekreasi dalam kondisi aman dan menyenangkan.

Bahasa dan Keunggulan Bangsa

Seperti telah dikemukakan pada bagian awal bab ini, keunggulan bangsa memerlukan keunggulan berpikir dan keunggulan berpikir memerlukan keunggulan berbahasa. Pernyataan ini hendaknya tidak disederhanakan menjadi pendapat awam bahwa agar dapat maju sebuah bangsa harus menguasai bahasa asing. Judul kecil ini justru akan digunakan untuk meluruskan kekeliruan tersebut. Sebagai titik awal pembicaraan, saya akan sajikan ulang ungkapan Dr. Vilma Labrador ketua Komisi Kebudayaan dan Seni, yang juga mantan wakil sekretaris Mendiknas Filipina. Dalam konferensi internasional bertema “Language, Education, and MDGs” di Bangkok pada November 2010, Vilma menyatakan bahwa sejak dahulu para pembesar Filipina berkeyakinan bahwa agar dapat maju melesat mengalahkan bangsa-bangsa lain di Asia, anak-anak Filipina harus diajari bahasa Inggris sejak dini. Tetapi apa yang terjadi setelah 50 tahun kini, Filipina tidak bisa disebut negara yang terdepan bahkan pada tingkat ASEAN sekalipun. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Dr. Gratiem Gualbert Atindogbe, seorang pembicara dari Kamerun. Dia menyatakan bahwa pada saat merdeka, para pemimpin negara-negara Afrika yang pada saat itu baru merdeka meyakini bahwa jika anak-anak mereka fasih berbahasa asing (umumnya mereka belajar bahasa Inggris dan Perancis), mereka akan mengejar ketertinggalan mereka dari negara-negara yang pernah menjajah mereka. Apa yang kita lihat sekarang? Afrika masih jauh tertinggal bahkan dari negara-negara Asia sekalipun.

Lalu apakah ini berarti bahwa bahasa asing tidak berguna? Bukan. Bukan tidak berguna melainkan ternyata bukan faktor penentu. Apalagi kalau pembelajaran bahasa-bahasa yang dicakup dalam kurikulum sekolah tidak diajarkan dengan tertib yang benar. Apa komentar masyarakat kita mengenai pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris, di negeri kita? “Enam tahun belajar ngga bisa-bisa.” “Enam tahun belajar, tidak dapat apa pun.” “Kok, kalah dengan hasil pengajaran bahasa Belanda di HIS. Itu kan tingkat SD lho!” Seperti akan dibahas pada bab-bab selanjutnya, komentar-komentar tersebut mengungkapkan kekecewaan masyarakat atas hasil pembelajaran bahasa asing selama ini. Bisa kita katakan bahwa pasti ada yang salah dengan pembelajaran bahasa asing di negeri ini. Mungkin karena kualitas gurunya, motivasi belajar siswanya, atau kualitas bahan ajarnya, metodologi pembelajarannya, dsb. Akan tetapi, prestasi rendah siswa bukan hanya terjadi dalam bahasa asing tetapi juga pada banyak mata pelajaran lainnya. Lalu apa penyebabnya? Boleh jadi hal-hal di atas juga berkontribusi atas kegagalan ini, tetapi mungkin hal yang paling mendasar dalam perkara ini justru kesalahan kebijakan bahasa pengantar dan pendidikan bahasa di sekolah-sekolah kita (Lihat Suherdi, 2010a).

Seperti telah saya kemukakan pada beberapa makalah saya (Suherdi, 2010b), keengganan menggunakan bahasa ibu dalam pembelajaran di kelas-kelas rendah sangat mengganggu perkembangan intelektual dan belajar siswa. Penulis lain menengarai bahwa penggunaan bahasa selain bahasa ibu dalam pembelajaran di kelas-kelas rendah menghambat imajinasi¹ dan mendorong siswa menarik kesimpulan prematur mengenai kemampuan belajar mereka. Para siswa kemudian memvonis dirinya sebagai orang bodoh karena

1 *Dikemukakan Dr. Diane Dekker dalam sebuah lokakarya penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan di Cagayan de Oro, Filipina pada Desember 2010.*

dia tidak bisa memahami bahan ajar yang diberikan². Padahal yang sedang terjadi adalah belajarnya terhambat oleh kemampuan bahasa keduanya yang belum memadai; bukan oleh kekurangmampuan berpikirnya. Kenyataan ini menegaskan pentingnya bahasa dalam berpikir dan pentingnya tertib dalam mengajarkan bahasa kepada anak. Ketidaktertiban dalam pembelajaran bahasa dan penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran, menurut saya, merupakan salah satu faktor penyebab kurang berhasilnya pendidikan di negeri ini.

Keunggulan bangsa sangat berhajat atas pembelajaran bahasa yang unggul, yakni pembelajaran bahasa yang memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berpikir kreatif, dan melampaui batas-batas jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertutup.

“Keunggulan bangsa memerlukan keunggulan prestasi, sedangkan keunggulan prestasi memerlukan keunggulan berpikir dan keunggulan berpikir memerlukan keunggulan berbahasa.”

Selain itu, pembelajaran bahasa yang diperlukan adalah pembelajaran yang membuat siswa ‘keranjingan’ berkreasi bahasa baik dalam bentuk teks-teks faktual maupun teks-teks imajinatif. Terakhir, pembelajaran bahasa yang diharapkan juga dapat memberikan kepada para siswa kemampuan untuk berkomunikasi bahasa dalam konteks-konteks yang menuntut sinergi kemampuan berpikir dan berperilaku tinggi. Tentu, kata tinggi dalam pernyataan tersebut relatif sesuai dengan tingkat perkembangan para siswa.

Secara teoretis, kontribusi bahasa terhadap keunggulan bangsa dapat dengan mudah dipetakan. Keunggulan bangsa memerlukan keunggulan prestasi, sedangkan keunggulan prestasi memerlukan keunggulan berpikir dan keunggulan berpikir memerlukan keunggulan berbahasa. Oleh karena itu, sebagai pengajar bahasa saya meletakkan bahasa pada pangkal rangkaian logika ini. Hal ini dimaksudkan agar kita secara kolektif

2 Dikemukakan oleh Ms. Catherine Young dalam sebuah diskusi di Royal Queen's Park Hotel, Bangkok 23 Februari 2011.

memiliki kesadaran akan pentingnya pembelajaran bahasa yang unggul. Pada bagian-bagian selanjutnya, seluk-beluk pembelajaran bahasa yang unggul akan dibahas secara mendalam.

Pendidikan Bahasa dalam Perspektif Keunggulan

Pendidikan bahasa di sekolah harus mengantar siswa kepada kemampuan berpikir yang tertib dan unggul. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus dirancang dengan sinergis dan diorganisasikan secara sistematis. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, kelindan indah pembelajaran bahasa-bahasa yang tercakup dalam kurikulum merupakan syarat keunggulan individu dan keunggulan bangsa. Bahasa ibu berfungsi sebagai peletak pemahaman konsep-konsep awal yang diperlukan dalam kehidupan seorang anak, sedangkan bahasa nasional bertugas sebagai pengembang rasa kebangsaan dan wawasan nasional serta persatuan bangsa. Sementara itu, bahasa asing berperan sebagai alat akses kehidupan global dan pergaulan antarbangsa. Pembelajaran ketiga jenis bahasa ini harus terintegrasi dengan baik. Keterpisahan alur pembelajaran ketiganya akan menghasilkan tiga buah tenaga pembangkit yang masing-masing hanya akan mampu membangkitkan tenaga dalam tiga unit kecil, sedangkan jika pembelajarannya terintegrasi dengan baik, tenaga yang dihasilkannya akan merupakan sebuah tenaga dengan kekuatan tiga kali tenaga masing-masingnya. Dengan demikian, keunggulan yang dapat dicapainya tidak akan kurang dari tiga kali lipat keunggulan masing-masing bahasa tersebut secara terpisah.

Dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa secara terintegrasi dan sinergis, saya sudah mengusulkan sejumlah pola (Lihat Suherdi, 2010a, b; 2011a). Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa dimulai dengan pembelajaran bahasa pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), yakni pendidikan pada kelompok belajar (Kober) dan taman kanak-kanak (TK). Pada tahap ini, pembelajaran bahasa terintegrasi

dengan pembelajaran lain. Dengan kata lain tidak terdapat pembelajaran bahasa sebagai mata pelajaran. Pada prakteknya, pembelajaran bahasa hendaknya berupa pembelajaran memahami dan mengungkapkan diri melalui bahasa ibu secara lisan. Jauhkan nafsu untuk memaksa anak-anak kecil melakukan komunikasi bahasa tertulis. Sering kita temukan para kepala TK yang merasa bangga karena TK-nya berhasil membuat para siswanya bisa 'membaca'. Bahwa bisa membaca adalah sebuah keunggulan, memaksa mereka membaca dalam arti mengartikulasikan huruf-huruf tertulis lebih membawa bencana dari pada membiarkan mereka menikmati kesenangan mereka mengeksplorasi kemampuan lisan mereka seluas-luasnya dalam bahasa ibu mereka.

Kenyataan berbahaya lainnya adalah kebanggaan para penyelenggara PAUD mengajarkan bahasa asing di lembaga-lembaga mereka (Lihat misalnya Kompas.com, 26 Nopember 2009). Praktek seperti itu seperti mengecat pagar rumah dengan uang dari hasil menjual fondasi rumah. Kemilau bahasa Inggris anak-anak tidak sebanding dengan kesempatan membuka tabir luas eksplorasi masa kanak-kanak yang melibatkan kedalaman batin mereka. Lihatlah apa yang terjadi pada manusia dewasa negeri ini. Bahkan lihatlah kondisi anak-anak negeri ini yang duduk di kelas-kelas sekolah dasar. Tidak sedikit diantara mereka yang belum tampak menyukai belajar. Berbagai faktor dapat diduga menjadi penyebab keadaan ini. Meskipun demikian, dalam perspektif saya sebagai pengajar bahasa, kegagalan mengembangkan bahasa pendidikan dapat diduga sebagai salah satu penyebab utamanya (Lihat pula Suherdi, 2010a).

Sementara itu, pembelajaran bahasa pada sekolah dasar dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama adalah fase kelas-kelas rendah (1-3). Pada fase ini, pembelajaran bahasa pada kelas 1 diupayakan untuk menguatkan kemampuan bahasa lisan siswa sebagai lanjutan dari masa PAUD sambil memperkenalkan bahasa tulis dalam bahasa ibu. Diharapkan pada kelas 2 anak sudah gemar membaca bahan-bahan berbahasa ibu. Sementara itu, bahasa nasional lisan mulai diperkenalkan. Dan pada kelas 3 bahasa tulis dalam bahasa nasional mulai diperkenalkan sambil terus memelihara minat mereka berbahasa lisan dan tulis dalam bahasa ibu. Pada fase kedua, yakni kelas 4-5,5. Maksudnya, kelas 4 ditambah 6 bulan di kelas 5.

Pada fase ini, bahasa tulis dalam bahasa nasional bersama-sama dengan bahasa ibu mendapat penguatan, sementara bahasa Inggris lisan mulai diperkenalkan. Pada fase ketiga, yakni kelas 5,5-6. Maksudnya, 6 bulan di kelas 5 ditambah satu tahun di kelas 6. Bahasa Inggris tulis mulai diperkenalkan, sedangkan bahasa ibu, bahasa nasional bersama dengan bahasa Inggris lisan terus diperkuat.

PEMBELAJARAN BAHASA-BAHASA DALAM KELINDAN SINERGETIK

Sekaitan dengan pemikiran di atas, di bawah ini akan disajikan pembahasan mengenai pembelajaran masing-masing dari ketiga jenis bahasa yang terdapat dalam kurikulum sekolah di negeri kita. Pemikiran-pemikiran yang akan diajukan merupakan pemikiran-pemikiran yang dikembangkan dalam perspektif menggunakan bahasa sebagai kekuatan dahsyat dalam mempercepat pembangunan manusia Indonesia yang unggul dan bermartabat.

Pembelajaran Bahasa Ibu

Bahasa ibu memiliki peran yang sangat mendasar dalam perspektif ini. Bahasa ibu harus dianggap sebagai tulang punggung keberhasilan hidup seseorang. Kenyataannya individu-individu yang bahasa ibunya tidak memberdayakan hidup bagaikan manusia tidak bertulang belakang. Mereka tidak bisa tegak berdiri baik secara intelektual maupun secara sosiobudaya. Sebaliknya, mereka yang bahasa ibunya berkembang dengan baik selalu tegak berdiri meskipun dalam hidup yang sulit dan serba kekurangan. Dalam masyarakat, kita menyaksikan pola ini. Karena berbagai alasan, sebagian saudara kita tidak sempat melanjutkan pendidikan formalnya, akan tetapi mereka tetap mampu melanjutkan hidupnya dengan berbagai cara dan beragam tingkat keberhasilan hidup. Tidak

sedikit yang berhasil hidup makmur dan sejahtera. Sebagian dari mereka hidup dalam keterpurukan, Mereka yang berdaya umumnya memiliki daya pikir yang berdaya. Sudah pasti mereka berpikir dalam bahasa ibu. Jika mereka memiliki lain, keberdayaan mereka akan jauh lebih efektif. Sebaliknya mereka yang terpuruk lazimnya adalah mereka yang tidak berkembang daya pikirnya. Umumnya ditandai oleh tidak berkembangnya kualitas bahasa ibunya.

Dalam perspektif ini, pembelajaran ibu hendaknya diajarkan sebagai alat berpikir, berimajinasi, dan berkreativitas. Bukan sekedar belajar membunyikan kata-kata atau berlatih menyusun kalimat. Bahkan jangan sekedar membiarkan bahasa ibu mereka berkembang seadanya sehingga tidak berbeda dengan mereka yang tidak bersekolah. Dengan demikian, pembelajaran bahasa ibu harus mampu mengajak para siswa bereksplorasi menjelajahi luasnya cakrawala latar

“Pembelajaran bahasa ibu hendaknya diajarkan sebagai alat berpikir, berimajinasi, dan berkreativitas.”

fisik, sosial, budaya dan kerohanian masyarakatnya. Pembelajaran harus melampaui batas-batas dinding kelas dan halaman-halaman buku. Pembelajaran bahasa ibu hendaknya melibatkan anak dalam berbagai peristiwa intelektual, sosial, budaya dan kerohanian yang menggunakan bahasa ibu sebagai bagian integral peristiwa tersebut.

Dengan sudut pandang seperti itu, pembelajaran bahasa ibu dikembangkan sebagai kegiatan alamiah yang secara konstruktivis memanfaatkan kemampuan berbahasa yang dibawa para siswa dari rumahnya masing-masing. Dengan cara ini, siswa akan merasa betah dan nyaman belajar. Mereka akan merasa bahwa sekolah tidak berbeda dengan rumah. Tidak ada kejutan psikologis yang diakibatkan

oleh kegiatan-kegiatan sekolah. Dengan demikian, tidak akan lagi ada 'keterasingan' psikologis yang sering membuat siswa enggan melangkahkakan kaki ke sekolah atau mendorong mereka untuk selalu merindukan bel istirahat. Para siswa akan berada dalam kelas senyaman ikan berada dalam air, dan bukan seperti burung dalam sangkar yang selalu mencari celah untuk keluar.

Selain suasana di atas, pembelajaran bahasa ibu dengan cara ini juga akan menyebabkan para siswa tanpa kesulitan dapat mengekspresikan pemikiran dan gagasan serta perasaan pribadinya tentang diri dan cita-citanya, alam sekitarnya, dan hal-hal lain yang diindera dan dibayangkannya. Kita akan menyaksikan anak-anak yang ceria dan kreatif bukan hanya di halaman tempat bermain tetapi juga dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas (Lihat pula Kosonen dan Young, 2009, Young, 2010; Suwilai, 2009, 2010). Kita juga akan menyaksikan pameran karya-karya pikir dan kriya mereka pada dinding kelas, majalah dinding bahkan dalam media massa lokal. Kita akan menyaksikan senyum kemenangan mereka. Di atas segalanya, kita akan menyaksikan gambaran masa depan gemilang di hadapan kita.

Melalui pembelajaran bahasa ibu dengan perspektif ini, upaya pemertahanan bahasa daerah akan mendapatkan fondasi yang kuat. Mempertahankan dan memelihara bahasa yang tidak menjadi pilihan bahasa pengantar pendidikan sangat sulit dan melelahkan layaknya seperti menyeret mobil yang mogok. Bukan hanya sulit, tetapi juga melelahkan. Sebaliknya, dengan cara ini, pemertahanan dan pemeliharaan bahasa akan mengalir dengan deras, karena didukung oleh karya dan kreasi para penggunanya ditambah dengan kemudahan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Sebuah

kelindan kolaborasi alamiah yang menggembirakan. Semangat belajar para siswa didukung oleh partisipasi orang tua siswa yang memiliki pengalaman sebagai pencari kayu di hutan, para pemancing ikan, pandai besi, petani padi, pegawai negeri, tentara, polisi, dsb. Partisipasi ini akan mengokohkan landasan pengalaman dan pemahaman akan hidup dan kehidupan yang merupakan akar budaya yang kelak akan mereka gunakan untuk memahami konsep-konsep yang lebih rumit seperti perdagangan dan industri, robotisasi industri, tingkat pengangguran, pakta pertahanan, konservasi sumber daya, pemanasan global, efek rumah kaca, dsb.

Pentingnya penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan anak-anak berusia dini telah mendapat perhatian internasional. UNESCO telah menyelenggarakan sejumlah konferensi dan seminar serta mengembangkan sejumlah program untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya upaya ini (<http://portal.unesco.org/education>). Pada tingkat regional, inisiatif ini juga dikembangkan oleh SEAMEO dengan mengembangkan serangkaian program penggugahan kesadaran, pengembangan kapasitas, pelatihan guru dan pemangku kepentingan pendidikan di berbagai negara Asia Tenggara (<http://www.seameo.org>). Pada tingkat nasional, upaya perintisan sudah dimulai oleh SEAMEO QITEP in Language di empat daerah (Bandung, Yogyakarta, Mataram, dan Makasar). Para pendukung gagasan ini juga membentuk sebuah kelompok diskusi dalam serangkaian MLE WGM (Multilingual Education Working Group Meeting) yang diselenggarakan di berbagai tempat di Asia Tenggara. Sejumlah publikasi juga telah diterbitkan sekaitan dengan ini, baik oleh UNESCO maupun SEAMEO, antara lain *Mother tongue-based teaching and education for girls: advocacy brief (2005)*; *Advocacy kit for*

promoting multilingual education: Including the excluded (2007); Improving the Quality of Mother Tongue-based Literacy and Learning: Case Studies from Asia, Africa and South America (2007). Mother Tongue-based Literacy Programmes: Case Studies of Good Practice in Asia (2007); Kosonen, K., Young, C. (Eds.). (2009). Sebuah konferensi internasional yang merangkumkan upaya pada dekade ini di berbagai negara di seantero dunia diselenggarakan di Twin Tower Hotel, Bangkok bulan Nopember 2010. Konferensi yang bertajuk “Language, Education, and MDGs” mengetengahkan sejumlah makalah dengan empat alur, satu diantaranya adalah peran bahasa ibu dalam pendidikan dasar.

Pembelajaran Bahasa Nasional

Bahasa nasional, yang bagi 85% bangsa Indonesia merupakan bahasa kedua, hendaknya diperkenalkan dan diajarkan setelah para siswa menguasai baca tulis dalam bahasa ibu. Jangan tergesa-gesa. Kesempurnaan perkembangan bahasa ibu akan membantu penyempurnaan penguasaan bahasa nasional. Sebaliknya, tidak sempurnanya perkembangan bahasa ibu akan menjadi penyebab kurang sempurnanya bahasa-bahasa yang dipelajari kemudian (Cummins, 2000; Young dan Dekker, 2005, Young 2003, 2010). Selain itu, pembelajaran bahasa nasional harus diajarkan dalam bentuk perluasan ungkapan diri dan eksplorasi alam sekitar di samping penguatan fungsi bahasa sebagai pemersatu bangsa. Ungkapan diri yang telah mendapatkan fondasi kokohnya dalam bahasa ibu. Kini saatnya mereka memperluas ungkapan diri mereka kepada pemirsa yang lebih luas. Bukan hanya kepada teman-teman sekelas, satu sekolah, bahkan masyarakat di sekitarnya, tetapi juga kepada bangsanya. Untuk itulah mereka memerlukan bahasa yang dapat

dipahami oleh khalayak bangsanya. Dalam perspektif inilah hendaknya bahasa nasional diajarkan. Bukan hanya dalam bentuk paparan bahwa bahasa nasional adalah bahasa-bahasa negara, bahasa pemersatu, dan bahasa pergaulan nasional melainkan dengan juga menanamkan rasa bahwa betapa lezatnya dapat bergaul, berkomunikasi, dan bertukar pikiran dengan anggota suku bangsa lain.

Selain melalui perspektif di atas, bahasa nasional juga harus diajarkan dalam perspektif perluasan eksplorasi intelektual, sosial, budaya dan kerohanian. Bahasa nasional hendaknya diajarkan sebagai pembuka cakrawala keilmuan dan teknologi yang lebih luas, wawasan nusantara yang beragam dan berpotensi sinergi yang produktif, dan keberagaman yang lebih mendalam. Pendidikan tidak pernah bebas nilai.

“Kesempurnaan perkembangan bahasa ibu akan membantu penyempurnaan penguasaan bahasa nasional.”

Pembelajaran bahasa pun tidak boleh kosong dari penanaman nilai-nilai luhur bangsa ini. Pembelajaran bahasa jangan hanya menjadi latihan-latihan berbahasa atau menyusun kalimat-kalimat tanpa didasari keyakinan dan cita-cita luhur. Tanpa kesadaran ini, bahasa akan menjadi alat kosong tanpa makna, atau kurang bermakna, bahkan dapat sangat destruktif. Ingat, bahasa juga memiliki potensi prevarikasi (digunakan untuk berdusta). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa nasional harus benar-benar menjadi sarana pengembangan kemampuan unggul berekspreasi dan bereksplorasi bagi optimalisasi perkembangan diri para siswa.

Terakhir, bahasa nasional hendaknya juga diajarkan dalam

perspektif pengembangan kebanggaan berbangsa dan berpersatuan Indonesia. Berlandaskan jati diri etnis yang telah dikembangkan melalui pembelajaran bahasa ibu pada tingkat-tingkat rendah sekolah dasar, pembelajaran bahasa nasional hendaknya dapat meletakkan jati diri etnis yang beragam ini dalam perspektif bhineka tunggal ika yang sinergetik dan memberdayakan. Keberagaman aspek kehidupan bangsa Indonesia adalah anugerah terhebat alam semesta. Keragaman ini hendaknya dipertegas untuk menghasilkan keindahan konglomerasi sosiobudaya yang tiada ternilai. Dari bangsa inilah sesungguhnya manusia lain dari seluruh jagat raya harus belajar harmoni, sinergi, dan interdependensi yang membawa kemakmuran, kedamaian, dan kemuliaan martabat manusia.

Dalam proses pembelajaran dengan perspektif-perspektif di atas, pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi ajang aktualisasi diri para siswa. Mereka akan menggunakan hasil belajar (prior learning) mereka sebagai landasan dan bahan penyangga ungkapan diri dan eksplorasi semesta baik melalui karya-karya tulis faktual seperti biografi, otobiografi, pemerian proses kimiawi, fisika, dan teknologi maupun karya-karya fiksi seperti cerita pendek, novel, dan puisi yang sarat dengan ungkapan-ungkapan berlatar pemahaman mendalam atas fenomena fisik dan psikis di alam nan luas ini. Selain itu, pemahaman atas karya-karya saudara sebangsa dan setanah airnya juga akan memperkaya dan memperluas wawasan serta keilmuan mereka.

Sementara itu, dalam kenyataan di negeri kita menemukan paradoks kehidupan berbahasa Indonesia yang sangat menyedihkan pada sebagian besar penutur bahasa Indonesia. Di satu pihak, mereka kurang mampu berbahasa secara memadai (Badudu, 1996; Effendi, 1998; Ridwan, 1998, KOMPAS.com 22 April 2009;); di

lain pihak, mereka enggan mempelajari Bahasa Indonesia secara maksimal (Suherdi, 2001; KOMPAS.com 31 Oktober 2008; 9 Agustus 2009). Ada masalah kronis yang menghinggapi pembelajaran bahasa nasional kita. Bisa dibayangkan bagaimana nasib mata pelajaran bahasa Indonesia jika tidak mendapatkan ‘proteksi’ berupa status mata pelajaran wajib yang diujikan dalam ujian nasional. Pengalaman saya mengajar bahasa Indonesia di sebuah sekolah menengah pertama swasta yang memiliki siswa yang berlatar belakang ekonomi rendah menunjukkan besarnya potensi para siswa mau belajar sungguh-sungguh selama pembelajaran dilakukan dengan perspektif yang saya kemukakan di atas (Lihat Suherdi, 2005).

Pembelajaran Bahasa Asing

Berbekal kesadaran akan jati diri dan kebanggaan sebagai anggota masyarakat dan bangsa Indonesia, para siswa diajari bahasa asing. Seperti telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, bahasa asing juga harus diajarkan dalam kelindan integral yang secara sinergetik dapat mengokohkan simpul-simpul keunggulan bangsa. Bahasa asing hendaknya diajarkan dalam bentuk penciptaan keunggulan diri dan pengenalan kompetisi di samping kolaborasi internasional. Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing harus dimaksudkan untuk lebih mengokohkan pengembangan intelektual, sosial, budaya dan kerohanian para siswa, dan tentunya bukan sekedar berbangga-bangga dengan bahasa orang lain. Apatah lagi dengan sekedar bersulit-sulit diri dengan mempelajari tata bahasa dan kosa kata bahasa-bahasa tersebut.

Pembelajaran bahasa asing harus menjadi sarana bagi pengembangan kepercayaan diri dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia yang mampu bergaul dalam kesetaraan yang saling menguntungkan dengan bangsa-

bangsa lain. Pembelajaran bahasa asing tidak boleh terbatas kepada penguasaan ungkapan-ungkapan bahasa melainkan harus sampai pada kemampuan memilih jenis-jenis media komunikasi yang paling efektif bagi upaya-upaya transaksional di samping kegiatan-kegiatan interpersonal antarbangsa. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa asing harus mampu menampilkan anak bangsa Indonesia sebagai anak bangsa yang memiliki jati diri dan kebanggaan yang mandiri dan bermanfaat bagi bangsa-bangsa lain. Implikasi dari tuntutan besar terhadap pembelajaran bahasa asing, pembelajaran hendaknya dilakukan untuk membantu para siswa menguasai teks-teks yang mereka perlukan untuk melakukan semua tindak komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan pribadi, sosial, akademik, dan profesional mereka. Mereka mampu mengakses informasi dengan efektif, bergaul dengan harmonis, belajar dengan berprestasi unggul, dan berkarir dengan unggul (Lihat Suherdi, dkk., 2011). Singkatnya, melalui pembelajaran bahasa asing, mereka bisa memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang-bidang tersebut. Pembelajaran seperti ini menuntut kemampuan guru untuk membimbing para siswa mengembangkan kesenangan berpartisipasi, keberanian tampil, dan kecermatan dalam berbahasa menggunakan berbagai media termasuk media intranet, internet, dan alat-alat komunikasi canggih lainnya sehingga mereka dapat berbahasa secara efektif dan elegan.

“Pembelajaran bahasa asing harus mampu menampilkan anak bangsa Indonesia sebagai anak bangsa yang memiliki jati diri dan kebanggaan yang mandiri dan bermanfaat bagi bangsa-bangsa lain.”

PENDIDIKAN GURU BAHASA BERORIENTASI KEUNGGULAN

BANGSA

Standar Unggul Profesionalisme

Perspektif pendidikan bahasa dengan orientasi keberdayaan dan keunggulan seperti yang telah dipaparkan di atas menuntut pendidikan guru bahasa yang berdaya dan unggul pula. Profesionalisme guru bahasa sudah harus sampai pada tingkatan keputusan lulus/tidak lulus dan bukan dengan gradasi A, B, C, D, E. Keputusan lulus/tidak lulus membawa pesan bahwa hanya mereka yang mampu mengajar dengan target seperti di atas yang akan lulus. Sisanya tidak lulus. Keputusan seperti ini akan menjamin bahwa hanya mereka yang layak mengajar saja yang berada di sekolah-sekolah. Guru bahasa dengan predikat tidak mampu mengajar, malas mengajar, ogah mengembangkan pembelajaran dan predikat-predikat negatif lainnya sebaiknya mencari profesi lain. Untuk itu diperlukan sistem pendidikan bahasa yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang unggul, kemampuan mengajar yang efektif, dan kemampuan mendidik yang memberdayakan.

Implikasi dari tuntutan di atas mengharuskan lembaga-lembaga pendidikan guru untuk memastikan bahwa para mahasiswa mereka (para calon guru) memiliki kemampuan berbahasa yang unggul. Mereka adalah penyimak yang efektif, penutur dan pembicara yang fasih, pembaca yang tajam, dan penulis yang produktif dalam bahasa asing yang ditekuninya. Mata kuliah-mata kuliah keterampilan berbahasa harus dipastikan diajar oleh mereka yang memiliki kepedulian terhadap keunggulan keterampilan berbahasa para mahasiswa mereka. Jumlah mahasiswa dalam kelas diatur sehingga memungkinkan para dosen memantau, mengamati, dan mencatat kemajuan perkembangan para mahasiswanya. Lebih dari itu, dosen juga harus memiliki waktu

yang cukup untuk memberikan umpan balik dan remediasi. Saringan dengan exit level test harus dilakukan pada sejumlah interval waktu untuk memastikan tidak ada calon yang menyimpang dari target yang ditetapkan. Mereka yang tidak memenuhi target disarankan untuk mengambil konsentrasi lain, dan tidak perlu memaksakan diri untuk menjadi guru.

Sementara itu, dalam kaitan dengan kemampuan mengajar, para mahasiswa harus mendapat kesempatan untuk mengenal, memahami, dan menguasai berbagai strategi pembelajaran dan kemampuan memilih strategi mana yang cocok untuk kelas-kelas yang nanti akan menjadi tanggung jawabnya. Kekayaan dan keluasan pengetahuan dan keterampilan khusus mahasiswa dalam pembelajaran bahasa asing akan membekalinya menghadapi berbagai kondisi kelas sehingga keberhasilan belajar para siswa mereka lebih terjamin. Mata kuliah-mata kuliah strategi pembelajaran hendaknya ditujukan untuk membekali para mahasiswa dengan kompetensi tersebut secara tuntas dalam arti mengenal, memahami, dan menguasai strategi-strategi tersebut serta mampu mengembangkan strategi baru berdasarkan kearifannya terhadap konteks kelas yang dihadapkan kepada mereka. Dengan kata lain, dapat menyebutkan nama-nama dan ciri-ciri pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran belumlah cukup untuk menjadikan mereka guru yang efektif. Mereka harus diberi kesempatan untuk juga mengkritisi, mengevaluasi, dan bahkan menggugat teori-teori mapan sesuai dengan perkembangan baru dan kekhususan konteks pembelajaran di negeri kita (Lihat Suherdi, 2010c,

“Para mahasiswa harus mendapat kesempatan untuk mengenal, memahami, dan menguasai berbagai strategi pembelajaran dan kemampuan memilih strategi.”

Suherdi, dkk., 2011).

Terakhir, dalam kaitan dengan kemampuan mendidik yang memberdayakan, para mahasiswa harus dibantu mengembangkan karakter-karakter unggul dalam dirinya sehingga kelak mereka akan menjadi pendidik yang konsisten, adil dan berwibawa. Tanpa karakter unggul, seorang guru tidak mungkin dapat mendidik para siswanya. Apa pun yang dinasihatkannya tidak akan menjadi pedoman perilaku mereka jika dia tidak melakukan apa yang dia nasihatkan itu. Akumulasi karakter para guru akan membentuk suasana kondusif bagi penciptaan siswa unggul seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan-pembahasan awal dalam bab ini. Tuntutan ini mensyaratkan lembaga pendidikan guru untuk kondusif karakter unggul. Baik manajemen, staf administrasi, maupun staf pendukung lainnya harus merupakan representasi dari karakter unggul ini. Dengan kata lain, bukan hanya dosen yang dituntut untuk berkarakter unggul, tetapi juga semua pihak yang terlibat dalam pendidikan guru, termasuk guru bahasa asing (Lihat pula Suherdi, dkk., 2011).

Guru Profesional dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Gambaran utuh guru profesional secara umum dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, yakni guru yang memiliki kompetensi profesional (baca: keilmuan), kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Dengan empat kompetensi ini, kita dapat melihat gambaran guru profesional sebagai sosok yang menguasai bidang ilmu mereka secara mendalam. Dalam kaitan dengan bahasa, misalnya bahasa Inggris, ini berarti bahwa guru tersebut minimal harus menguasai

semua teks yang tercakup dalam standar isi dalam arti mengetahui dan mampu menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa yang digunakan dalam teks-teks tersebut sesuai dengan tujuan komunikasinya dan menguasai ciri-ciri kebahasaan yang lazim digunakan dalam ungkapan-ungkapan tersebut serta mampu menggunakannya dalam konteks komunikasi nyata. Dengan kata lain, dia adalah seorang pembahasa yang komunikatif dan efektif.

Kompetensi pedagogik mencakup segala kemampuan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dalam semua konteks yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru yang berkompentensi pedagogik akan mampu mengajar dengan sukses pada kelas-kelas unggulan. Dia juga akan sukses mengajar di kelas-kelas biasa. Dia juga tetap sukses mengajar di kelas-kelas yang dihuni para siswa bermasalah. Layaknya seorang dokter, dia mampu mengobati pasien dengan penyakit berat maupun ringan, akut dan kronis. Dengan kemampuannya memahami tahap perkembangan anak, terapi masalah belajar, dan teknik-teknik memotivasi, dia mampu meracik dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat bagi konteks-konteks tersebut. Oleh karena itu, dalam mengajar 'there is not one-fits-all strategy' (strategi yang dapat digunakan untuk mengajar segala hal atau dalam segala konteks). Implikasinya, guru yang baik bukan guru yang menguasai sebuah strategi unggul, melainkan guru yang dapat menyesuaikan strateginya dengan kondisi kelas yang dia hadapi. Dengan kata lain, tidak ada strategi terbaik, yang ada adalah guru terbaik.

Kompetensi ketiga yang harus dikuasai seorang guru adalah kompetensi kepribadian, yakni penguasaan karakter-karakter unggul seperti teguh pendirian, adil, tanggung jawab, peduli, jujur, sabar,

disiplin, dsb. Guru dengan pribadi unggul seperti ini jelas memiliki modal besar dalam mengantarkan para siswa mereka ke gerbang hidup yang berkualitas. Seperti telah saya kemukakan di atas, guru tanpa kepribadian unggul sulit diharapkan dapat sukses mengajar, kecuali jika mengajar hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan yang sangat bersifat kognitif atau keterampilan yang sangat psikomotor. Pendidikan dalam pengertian yang sangat kerdil inilah yang tengah berjalan di negeri ini. Hasilnya? Manusia yang memiliki ilmu dan keterampilan tinggi tetapi dengan kepribadian yang kerdil dan destruktif. Sekali lagi, rakyat melalui PP 19 menginginkan para guru mereka memiliki kepribadian terpuji.

Kompetensi terakhir adalah kompetensi sosial, yakni kemampuan memahami, mengapresiasi dan menjalin hubungan harmonis produktif dengan para siswa mereka. Dengan orang tua para siswa, dengan sejawat guru, dengan kepala sekolah dan dengan masyarakat di sekitar sekolah serta masyarakat secara umum. Guru dengan kompetensi sosial, memiliki kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain, baik siswa mereka maupun orang-orang lain di sekitar mereka. Kompetensi ini menjamin tidak akan terjadinya kekerasan guru atas siswa mereka seperti yang marak akhir-akhir ini. Kompetensi ini juga akan memberikan teladan kepada para siswa untuk hidup harmonis dalam sinergi pendidikan.

Secara singkat, guru bahasa yang profesional adalah guru yang menguasai bahasa yang diajarkannya, mampu membuat para siswa yang berada dalam tanggung jawabnya menguasai kompetensi berbahasa secara unggul, memiliki kepribadian terpuji, dan pandai bergaul. Guru adalah pelita yang menerangi, guru adalah pedoman yang menjadi uswah hasanah, dan guru adalah penyejuk bagi dahaga

kedamaian di tengah kemarau panjang. Guru adalah pemegang tonggak-tonggak kekuatan masyarakat adil, makmur dalam rido Tuhan, Pencipta semesta raya.

Guru Bahasa Idaman

Guru bahasa yang kita perlukan adalah guru bahasa yang membuat para siswa termotivasi untuk menguasai bahasa dengan cara-cara yang berterima, yakni melalui cara yang jujur, disiplin, tekun, sabar dan penuh semangat. Kompetensi yang dihasilkan adalah kemampuan berbahasa yang unggul, yang termanifestasi secara santun dan penuh percaya diri. Kemampuan seperti inilah yang diharapkan dapat membentuk keunggulan kompetitif dalam kehidupan para siswa pada berbagai konteks. Oleh karenanya, guru yang diharapkan adalah guru yang mendidik. Guru yang membentuk perilaku-perilaku tersebut. Seperti telah saya kemukakan pada berbagai forum dan tulisan, anggapan bahwa pendidikan karakter dan akhlak adalah tanggung jawab guru agama, PKn, dan wakasek kesiswaan adalah sebuah kesalahan besar. Semua guru bertanggung jawab pada pendidikan karakter para siswanya.

Dalam berbagai presentasi (Lihat, misalnya, Suherdi, 2011a, b, dan d), saya selalu menekankan pentingnya suasana kondusif yang komprehensif bagi penciptaan lulusan yang berkarakter dan berprestasi unggul. Bagi saya, karakter adalah tulang punggung pendidikan. Istilah pendidikan karakter merupakan frase berlebihan (redundant), karena semua proses pendidikan pasti mengartikan pendidikan karakter sebagai fokus utamanya. Dengan pandangan seperti ini, saya ingin menekankan bahwa pendidikan tanpa memperhatikan perkembangan karakter para siswa layaknya seorang

manusia tanpa tulang punggung atau yang tulang punggungnya sakit sehingga sulit untuk tegak duduk, apatah lagi berdiri (Suherdi, 2011b, 2012). Oleh karena itu, guru bahasa asing yang diperlukan oleh bangsa ini adalah guru bahasa asing yang memiliki karakter unggul. Cerita tentang seorang guru fasih berbahasa asing dan mengalami pengalaman hidup di berbagai negara barat tetapi arogan dan berbudi pekerti tidak jelas adalah potret kuno yang tidak harus kita pertahankan dalam kelas-kelas bahasa asing kita.

Guru bahasa asing masa depan kita adalah guru-guru bahasa asing yang berkemampuan unggul dan berpengalaman luas serta berakhlak karimah atau berkarakter unggul. Hanya dengan guru-guru bahasa asing seperti itulah kita memiliki masa depan yang lebih cerah. Insy Allah.

